



**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE  
PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANDALAS  
KOTA PADANG TAHUN 2024**

**Oleh :**

**SYINTARI ANUGRAH ILLAHI**

**No. BP. 2011211046**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG, 2024**

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia, terutama pada anak usia di bawah lima tahun yang sering terjadi di negara-negara berkembang.<sup>(1)</sup> Masa balita adalah periode krusial dalam perkembangan anak karena pada fase ini, pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang pesat.<sup>(2)</sup> Diare balita jika tidak ditangani secara serius dapat mengakibatkan kesakitan, hingga dehidrasi berat atau kehilangan cairan yang berakhir pada kematian.<sup>(2)</sup>

Menurut *United Nations Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), diare merupakan pembunuh utama anak-anak di bawah lima tahun.<sup>(1)</sup> Secara khusus, gejala diare adalah penyebab utama kematian kedua pada kelompok usia ini, setelah pneumonia.<sup>(1)</sup> Kondisi ini bertanggung jawab atas sejumlah besar kematian setiap tahun, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang kritis bagi anak-anak kecil di seluruh dunia.<sup>(3)</sup>

Pada tahun 2021 terhitung sekitar 9% dari semua kematian di antaranya adalah anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia.<sup>(3)</sup> Ini berarti lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 444.000 anak pertahun, meskipun tersedianya solusi pengobatan sederhana.<sup>(3)</sup> Menurut data dari WHO, kasus gejala diare pada anak yang ditemukan setiap tahunnya tercatat hampir 1,7 miliar.<sup>(1)</sup> Hingga saat ini, gejala diare masih menjadi masalah kesehatan dunia yang bermakna termasuk Indonesia.

Diare yang bersifat endemis dan sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) juga disertai kematian balita.<sup>(4)</sup> Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes) tahun 2022, prevalensi diare pada balita masih menjadi perhatian serius, meskipun terdapat tren penurunan kasus diare selama musim kemarau.<sup>(5)</sup> Penyebab utama diare pada anak-anak meliputi infeksi bakteri, virus, dan parasit yang sering kali terkait dengan kondisi sanitasi yang buruk, kurangnya akses ke air bersih, dan praktik kebersihan yang tidak memadai.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 jumlah cakupan pelayanan penderita diare pada balita diperoleh sebesar 28,9%. Angka ini mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 23,8%, sedangkan pada tahun 2022 kembali naik menjadi 26,4%. Angka ini sudah menunjukkan, cakupan pelayanan penderita diare di Indonesia sudah mencapai target yang 20%.<sup>(5)</sup> Pada tahun 2020 jumlah kematian balita karena diare di Indonesia sebanyak 731 kematian, mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 954 kematian sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 203 kematian.<sup>(5)</sup>

Kasus diare pada balita di Indonesia pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 1.605.493 kasus. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan penemuan kasus, dilaporkan tahun 2020 sebanyak 1.140.503 kasus, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 818.687 kasus.<sup>(7)</sup> Diketahui pada Profil Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2022 penemuan kasus diare balita kembali meningkat yaitu sebanyak 974.268 kasus.<sup>(5)</sup> Penurunan penemuan kasus yang terjadi pada 2021 disebabkan peralihan fokus kepada pencegahan dan penularan pandemi Covid-19.<sup>(4,8,9)</sup>

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, Sumatera Barat berada pada urutan ke-11 kasus prevalensi diare balita di Sumatera Barat sebesar 19,7% (17.171 kasus) dengan jumlah target temuan sebanyak 90.039 kasus.<sup>(9)</sup> Pada tahun 2021 Sumatera Barat kembali berada pada peringkat 10 besar menurut provinsi dalam kasus diare yang tinggi pada balita di Indonesia, dengan jumlah sebanyak 17,6% (15.315 kasus) dan jumlah target temuan sebanyak 86.806 kasus.<sup>(4)</sup> Sedangkan untuk tahun 2022, kasus diare balita di Sumatera Barat berada pada urutan ke-15 per 34 provinsi, hal tersebut mengalami penurunan menjadi 15,3% (13.234 kasus) dan jumlah target penemuan kasus sebanyak 86.375 kasus.<sup>(5)</sup>

Angka kematian balita akibat diare di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebanyak 18 kematian mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebanyak 37 kematian, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 9 kematian. Penurunan penemuan kasus ini diketahui karena adanya pengalihan fokus dalam hal pencegahan dan penularan Covid-19.<sup>(5)</sup> Kematian balita akibat diare kembali menurun pada tahun 2023, yaitu sebanyak 2 kematian.<sup>(10)</sup>

Kota Padang merupakan salah satu kota besar yang ada di provinsi Sumatera Barat yang berdasarkan data Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021, Kota Padang berada pada urutan ke-5 kasus diare tertinggi menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat.<sup>(11)</sup> Trend kasus diare di Kota Padang dari tahun 2021-2022 terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2022, diketahui pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita yang ditemukan sebanyak 906 kasus. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare balita meningkat dengan jumlah sebanyak 1.199 kasus.<sup>(12)</sup> Berdasarkan Laporan Diare Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023, Kota Padang berada pada peringkat pertama

untuk cakupan penemuan kasus diare balita menurut kabupaten/kota. Jumlah kasus diare balita yang ditemukan di Kota Padang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 1.491 kasus.<sup>(10)</sup>

Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang membawahi 23 puskesmas, yang salah satunya adalah Puskesmas Andalas. Pada tahun 2020-2023, Puskesmas Andalas menempati peringkat pertama untuk jumlah kasus diare terbanyak pada balita di Kota Padang.<sup>(12)</sup> Pada tahun 2022-2023, diare merupakan penyakit yang termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada balita di Puskesmas Andalas. Pada tahun 2022, diare berada pada urutan ke-4 setelah batuk bukan pneumonia, dermatitis, dan scabies. Sedangkan pada tahun 2023, diare di Puskesmas Andalas berada pada urutan ke-3 setelah batuk bukan pneumonia dan demam.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 jumlah temuan kasus diare di Puskesmas Andalas sebesar 7,7 % (81 kasus) meningkat pada tahun 2021 dengan temuan sebesar 13,4% (129 kasus), sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 7% (78 kasus).<sup>(12)</sup> Berdasarkan data *Recording and Reporting* (RR) Diare Puskesmas Andalas Tahun 2023, jumlah kasus diare balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas pada tahun 2023 kembali meningkat. Terdapat 7 kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas dengan jumlah kasus diare sebanyak 84 kasus. Untuk jumlah kasus diare tertinggi terletak di Kelurahan Andalas sebanyak 39 kasus. Sedangkan jumlah kasus diare terendah terletak di Kelurahan Jati Baru sebanyak 1 kasus.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Andalas tahun 2022, cakupan ASI eksklusif untuk balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas masih tergolong rendah, yaitu sebesar 35%, mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 61,79% namun



masih jauh di bawah target pencapaian yaitu sebesar 75%. Persentase bayi baru lahir yang mendapatkan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2022 yaitu sebesar 54%, mengalami kenaikan di tahun 2023 menjadi 93,87%. Balita yang memiliki berat badan kurang (*underweight*) terdapat 11,18% dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 14,28%. Salah satu kondisi sanitasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2023 yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan pencapaian masih tergolong rendah yaitu 89,76% dari target Kota Padang 100%.<sup>(15,16)</sup>

Berdasarkan hasil survei awal melalui wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada tanggal 7 Mei 2024 dengan pemegang program ditemukan bahwa cakupan penemuan kasus diare balita dari tahun 2022 sampai tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, terdapat sebanyak 11,75% kasus diare balita yang ditemukan pada wilayah kerja Puskesmas Andalas.<sup>(15)</sup> Pada tahun 2023 cakupan penemuan kasus diare balita semakin meningkat menjadi 82,08%, hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 70,33% kasus.<sup>(16)</sup>

Dalam memahami faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya diare secara teori epidemiologi penyakit menular, diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, faktor pejamu (umur, jenis kelamin, suku bangsa, dan perilaku), faktor penyebab (virus, bakteri, protozoa, zat racun, obst, irisan, dan tikaman), dan faktor lingkungan (fisik, sosial, biologis, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan).<sup>(17)</sup>

Faktor pejamu yang dapat menyebabkan diare pada balita yaitu diantaranya riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) dan riwayat ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun dan Fatmawati (2023) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan riwayat kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Manahan.<sup>(18)</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian Nindi, dkk (2019) yang menyatakan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Wangaya Provinsi Bali.<sup>(19)</sup>

Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu sumber air bersih karena berkaitan dengan penyebaran gejala diare. Berdasarkan penelitian Suci (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan sumber air bersih di Nagari Koto Sani Wilayah Kerja Puskesmas Singkarak Kabupaten Solok.<sup>(20)</sup>

Gejala diare merupakan permasalahan kesehatan yang sering terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Ini mengacu pada Indonesia yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan menengah.<sup>(1)</sup> Berdasarkan penelitian Maidartati, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor penghasilan orangtua dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Babakansari Kota Bandung.<sup>(21)</sup>

Faktor lingkungan sosial lainnya yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yaitu pekerjaan ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nofli (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh.<sup>(22)</sup>

Pengasuhan anak juga termasuk faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita. Berdasarkan penelitian Parenden (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan pengasuhan atau pengasuhan anak dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Changeak Distrik Changeak Kabupaten Yahukimo.<sup>(23)</sup>

Gejala diare pada balita merupakan masalah kesehatan yang serius dan memiliki dampak yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan jangka pendek, tetapi juga terhadap kesehatan jangka panjang, termasuk kesehatan reproduksi di masa depan.<sup>(24)</sup> Sebagai penyakit yang sering kali disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit, diare berpotensi menyebabkan dehidrasi dan malnutrisi, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini memiliki implikasi yang bermakna, terutama ketika dialami pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan balita.<sup>(1)</sup>

Malnutrisi yang diakibatkan oleh diare kronis tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik secara umum, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan sistem reproduksi. Anak-anak yang mengalami diare berulang sering kali mengalami defisiensi nutrisi yang esensial untuk pertumbuhan organ dan sistem tubuh, termasuk sistem reproduksi. Kekurangan nutrisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pubertas dan gangguan dalam fungsi reproduksi di kemudian hari.<sup>(25)</sup> Selain itu, infeksi diare yang sering terjadi pada masa balita juga dapat mempengaruhi status imun dan hormonal, yang berperan penting dalam kesehatan reproduksi. Ketidaksinambungan hormonal yang terjadi akibat stres fisiologis dan inflamasi kronis dapat berdampak pada perkembangan sistem reproduksi yang sehat.<sup>(26)</sup>



Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada 10 informan ibu-ibu yang memiliki balita, didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 balita (90%) pernah mengalami diare. Salah satu faktor yang menyebabkan diare adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif. Dalam hal ini hanya 6 dari 10 (60%) balita yang mendapatkan ASI eksklusif, disebabkan karena sang ibu yang bekerja di luar rumah. Sebanyak 7 dari 10 (70%) balita telah mendapatkan inisiasi menyusui dini. Selanjutnya didapatkan bahwa 80% orangtua balita memiliki penghasilan di bawah UMK Padang. Faktor pengasuhan anak yang menjadi kebaruan dari penelitian sebelumnya, hanya berada di angka 60% balita mendapatkan pengasuhan yang optimal dari orangtua.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu untuk dilaksanakan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah apa saja “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2024?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif, riwayat IMD, penghasilan orangtua, pekerjaan ibu, pengasuhan anak, dan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
2. Diketahui distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
3. Diketahui distribusi frekuensi riwayat IMD pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
4. Diketahui distribusi frekuensi penghasilan orangtua balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
5. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
6. Diketahui distribusi frekuensi pengasuhan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
7. Diketahui distribusi frekuensi sumber air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
8. Diketahui hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
9. Diketahui hubungan antara riwayat IMD dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
10. Diketahui hubungan antara penghasilan orangtua dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
11. Diketahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

12. Diketahui hubungan antara pengasuhan anak dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

13. Diketahui hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dan pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat tentang pencegahan diare pada balita.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan atau gambaran informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat ASI eksklusif, riwayat IMD, penghasilan orangtua, pekerjaan ibu, pengasuhan anak, dan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan beberapa faktor yang berhubungan lainnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Puskesmas Andalas Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi terkait faktor yang berhubungan (riwayat ASI eksklusif, riwayat IMD, penghasilan orangtua, pekerjaan ibu, pengasuhan anak, dan sumber air bersih) dengan kejadian diare pada balita. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam penyusunan perencanaan kegiatan terkait pencegahan dan penanggulangan kejadian

diare pada balita.

## 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk sumber informasi pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang pemahaman masyarakat terhadap faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita sehingga masyarakat terutama ibu mampu melakukan tindakan preventif agar mencegah terjadinya diare balita.

## 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dan literatur kesehatan masyarakat guna pengembangan penelitian kedepannya terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan acuan data bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain yang dengan pembahasan mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dimana penelitian ini akan menganalisis hubungan antara riwayat ASI eksklusif, riwayat IMD, penghasilan orangtua, pekerjaan ibu, pengasuhan anak, dan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita 6-60 bulan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2024 pada bulan April-Agustus 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penghasilan



orangtua, pekerjaan ibu, riwayat ASI eksklusif, riwayat IMD, pengasuhan anak, dan sumber air bersih. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada balita.

Total populasi balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang yaitu 3.388 orang. Sedangkan sampel diambil dengan metode *proportional sampling* dan dilanjutkan dengan *simple random sampling*, didapatkan sebanyak 83 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, serta data sekunder berupa data pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Kota Padang, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Puskesmas Andalas, dan data-data pendukung lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

